

Analisis Dampak Psikologis *Bullying* Terhadap Tingkat Absensi Dan Resiko Putus Sekolah Pada Remaja

Rizki Amanda¹, M. Abdi Hazmi², Rahmat Hulbat³

STAI Al-Washliyah Barabai, Kalimantan Selatan, Indonesia ^{1,2,3}

Email: rzkiamnda@gmail.com¹, Smitetomon3r@gmail.com², Rahmad.hulbat@gmail.com³

Informasi

Abstract

Volume : 3
Nomor : 6
Bulan : Juni
Tahun : 2026
E-ISSN : 3062-9624

Bullying among adolescents remains a serious problem in education, with widespread impacts, particularly on psychological well-being, school attendance rates, and the risk of dropping out. This phenomenon is increasingly being reported on social media, showing that victims of bullying experience mental distress such as anxiety, fear, low self-esteem, and depression. These conditions not only affect adolescents' psychological health but also impact the continuity of their education. This study aims to analyze the psychological impact of bullying on absenteeism and the risk of dropping out in adolescents. This study used a library research method with a descriptive qualitative approach. Data were obtained from various sources, including books, scientific journals, articles, and social media news relevant to the topic of bullying among adolescents. Data analysis was conducted through content analysis, grouping information based on research themes: the psychological impact of bullying, absenteeism, and the risk of dropping out. The results show that bullying among adolescents has significant psychological impacts, such as increased anxiety, fear, stress, low self-esteem, and depression, which then influence students' behavior in school life. These impacts not only impact adolescents' mental health but also lead to increased absenteeism rates, as victims tend to avoid school environments perceived as unsafe. Furthermore, persistent and unaddressed bullying can increase the risk of adolescents dropping out of school due to decreased motivation to learn and a loss of safety and comfort in the educational environment.

Keyword: *Analysis of the Psychological Impact of Bullying, Absenteeism Rate, Risk of Dropping Out of School, Adolescents.*

Abstrak

Bullying pada remaja masih menjadi permasalahan serius dalam dunia pendidikan yang dapat memberikan dampak luas, khususnya terhadap kondisi psikologis, tingkat kehadiran sekolah, dan risiko putus sekolah. Fenomena ini semakin sering ditemukan melalui berbagai pemberitaan di media sosial yang menunjukkan bahwa korban bullying mengalami tekanan mental seperti rasa cemas, takut, rendah diri, hingga depresi. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi kesehatan psikologis remaja, tetapi juga berdampak pada keberlangsungan proses pendidikan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak psikologis bullying terhadap tingkat absensi dan risiko putus sekolah pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta berita media sosial yang relevan dengan topik bullying pada remaja. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema penelitian, yaitu dampak psikologis bullying, tingkat absensi, dan risiko putus sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying pada remaja memiliki dampak psikologis yang signifikan, seperti meningkatnya rasa cemas, takut, stres, rendah diri, hingga depresi, yang kemudian memengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sekolah. Dampak tersebut tidak hanya berdampak pada kondisi mental remaja, tetapi juga menyebabkan meningkatnya tingkat absensi karena korban

cenderung menghindari lingkungan sekolah yang dianggap tidak aman. Selain itu, bullying yang berlangsung secara terus-menerus dan tidak tertangani dengan baik dapat meningkatkan risiko putus sekolah pada remaja akibat menurunnya motivasi belajar serta hilangnya rasa aman dan kenyamanan di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Analisis Dampak Psikologis Bullying, Resiko Putus Sekolah, Remaja Tingkat Absensi Sekolah.

A. PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase perkembangan manusia yang berada pada masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa (Sarlito Wirawan Sarwono 2016). Pada tahap ini, remaja mengalami perubahan yang sangat kompleks, baik dari segi fisik, emosional, sosial, maupun intelektual. Masa remaja sering disebut sebagai periode pencarian jati diri karena individu mulai berusaha memahami identitas dirinya serta mencari pengakuan dari lingkungan sekitar. Dalam proses tersebut, remaja cenderung lebih sensitif terhadap perlakuan sosial yang diterimanya, terutama dari teman sebaya di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kondisi lingkungan yang aman dan suportif sangat dibutuhkan agar perkembangan remaja dapat berlangsung secara optimal (Syamsu Yusuf 2017).

Perkembangan remaja yang terjadi secara cepat menyebabkan kondisi psikologis menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi perilaku dan kemampuan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Psikologis remaja berkaitan dengan keadaan mental dan emosional yang mencakup rasa percaya diri, kemampuan mengendalikan emosi, motivasi belajar, serta kemampuan berinteraksi sosial. Ketika kondisi psikologis remaja terganggu, hal tersebut dapat memengaruhi aktivitas akademik maupun hubungan sosialnya (Zakiah Daradjat 2017). Perspektif Islam menjelaskan bahwa menjaga kesehatan mental dan emosional merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Dalam hadist dari Ubaidillah bin Mihshan radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي شُمَيْلَةَ الْأَنْصَارِيُّ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَخْصَنٍ الْخَطْبِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ. قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سَرِيهِ مُعَافَى فِي جَسَدِهِ عِنْدَهُ قُوَّةٌ يَوْمِهِ فَكَأَنَّمَا حَبِزَتْ لَهُ الدُّنْيَا

“Siapa yang pagi hari dalam kondisi aman jiwanya, sehat raganya, dan dia punya bahan makanan cukup di hari itu, seolah-olah dunia telah dikumpulkan untuknya.”

Hadist tersebut menunjukkan bahwa ketenangan jiwa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, termasuk bagi remaja yang sedang berada pada fase perkembangan emosional yang belum stabil. Gangguan psikologis yang dialami remaja perlu mendapatkan perhatian serius karena dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka.

Salah satu faktor yang dapat mengganggu kondisi psikologis remaja adalah *bullying*. *Bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2023). Perilaku *bullying* dapat berupa kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun melalui media digital (*cyberbullying*). Fenomena *bullying* sering terjadi di lingkungan sekolah karena adanya interaksi sosial yang intens antarremaja. Pelaku *bullying* umumnya bertujuan untuk menunjukkan kekuasaan atau dominasi terhadap korban. Korban *bullying* sering kali mengalami tekanan mental, rasa takut, malu, hingga kehilangan rasa percaya diri (Komisi Perlindungan Anak Indonesia 2023). *Bullying* tidak hanya menjadi masalah sosial, tetapi juga masalah psikologis yang dapat menghambat perkembangan remaja.

Dampak psikologis *bullying* terhadap remaja dapat terlihat dari perubahan perilaku dan menurunnya semangat dalam mengikuti kegiatan sekolah. Remaja yang menjadi korban *bullying* cenderung mengalami kecemasan, depresi, stres, trauma, serta kesulitan berkonsentrasi saat belajar. Kondisi tersebut menyebabkan korban merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah sehingga memilih untuk menghindari sekolah dengan meningkatkan tingkat absensi. Keadaan yang berlangsung terus-menerus tanpa penanganan yang tepat akan meningkatkan risiko putus sekolah pada remaja. Putus sekolah bukan hanya berdampak pada rendahnya pencapaian pendidikan, tetapi juga dapat memengaruhi masa depan remaja dalam memperoleh pekerjaan dan menjalani kehidupan sosial yang baik (Ahmad Susanto 2018). *Bullying* menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan karena memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan pendidikan remaja.

Fenomena tersebut dapat dilihat dari berbagai pemberitaan dan jurnal terdahulu yang menunjukkan tingginya kasus *bullying* di kalangan remaja. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti melalui berita di media sosial dan jurnal terdahulu, ditemukan beberapa kasus siswa yang mengalami tekanan mental akibat *bullying* hingga enggan datang ke sekolah. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Sukma dan kawan-kawan yang mengaji dampak perundungan terhadap motivasi dan orestasi pemebelajaran siswa di kelas, ditemukan salah satu dampak yang diakibatkan oleh *bullying* adalah tingkat absensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan batas normal. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* berpengaruh terhadap tingkat absensi siswa dikelas.

Terdapat pula kasus remaja yang memilih berhenti sekolah karena merasa tidak aman dan takut bertemu dengan pelaku *bullying*. Berbagai komentar masyarakat di media sosial

menunjukkan bahwa *bullying* masih sering dianggap sebagai candaan biasa, padahal dampaknya dapat memengaruhi kondisi psikologis korban dalam jangka panjang. Fakta tersebut menunjukkan bahwa *bullying* merupakan masalah yang nyata dan memerlukan perhatian dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan pendahuluan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam dan peneliti tuangkan dalam judul penelitian ini, yaitu: “Analisis Dampak Psikologis *Bullying* Terhadap Tingkat Absensi dan Resiko Putus Sekolah pada Remaja”.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian mengenai “Analisis Dampak Psikologis *Bullying* terhadap Tingkat Absensi dan Risiko Putus Sekolah pada Remaja” menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber data tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, serta berita yang berkaitan dengan topik penelitian. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena *bullying* serta dampak psikologisnya terhadap tingkat absensi dan risiko putus sekolah pada remaja berdasarkan kajian literatur yang relevan. Menurut Mestika Zed (2018), penelitian kepustakaan adalah penelitian yang memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitian tanpa melakukan penelitian lapangan secara langsung.

2. Subjek dan objek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan *bullying*, psikologis remaja, tingkat absensi sekolah, dan risiko putus sekolah pada remaja. Sumber literatur tersebut meliputi buku, jurnal nasional maupun internasional, artikel ilmiah, dokumen pendidikan, serta berita di media sosial yang relevan dengan permasalahan penelitian. Objek penelitian ini adalah dampak psikologis *bullying* terhadap tingkat absensi dan risiko putus sekolah pada remaja. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk *bullying*, kondisi psikologis korban, perubahan perilaku belajar, serta pengaruh *bullying* terhadap kehadiran siswa di sekolah dan kecenderungan putus sekolah. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2017), objek penelitian merupakan fokus utama yang dikaji untuk memperoleh pemahaman terhadap suatu fenomena tertentu.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi.

Data diperoleh dengan cara membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti mengumpulkan data dari buku-buku psikologi remaja, jurnal tentang *bullying*, artikel pendidikan, serta berita media sosial yang memuat kasus *bullying* pada remaja. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis agar informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2020), studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui dokumen tertulis, gambar, maupun karya ilmiah yang mendukung penelitian.

4. Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dilakukan dengan menelaah dan memahami isi dari berbagai sumber literatur yang telah dikumpulkan, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema penelitian seperti psikologis remaja, *bullying*, tingkat absensi, dan risiko putus sekolah. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Burhan Bungin (2017), analisis isi digunakan untuk memahami makna, pesan, dan informasi yang terdapat dalam dokumen atau literatur secara mendalam dan sistematis.

5. Keabsahan data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan berita media sosial agar data yang diperoleh lebih valid dan terpercaya. Penggunaan berbagai sumber literatur bertujuan untuk menghindari kesalahan informasi serta memperkuat hasil penelitian. Menurut Lexy J. Moleong (2018), triangulasi sumber digunakan untuk mengecek keabsahan data melalui perbandingan berbagai sumber data yang berbeda.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian mengenai “Analisis Dampak Psikologis *Bullying* terhadap Tingkat Absensi dan Risiko Putus Sekolah pada Remaja” diperoleh melalui analisis berbagai berita dan informasi yang tersebar di media sosial, artikel daring, serta pemberitaan mengenai kasus *bullying* pada remaja di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil kajian tersebut, ditemukan bahwa *bullying* masih menjadi permasalahan yang sering terjadi di kalangan remaja dan memberikan dampak yang cukup besar terhadap kondisi psikologis korban.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang paling sering ditemukan dalam pemberitaan media sosial adalah *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* sosial, dan *cyberbullying*. *Bullying* verbal dilakukan melalui ejekan, hinaan, pemberian julukan negatif, dan ancaman secara terus-menerus. *Bullying* fisik dilakukan dengan tindakan kekerasan seperti mendorong, memukul, atau merusak barang milik korban. *Bullying* sosial dilakukan dengan cara mengucilkan korban dari lingkungan pertemanan, sedangkan *cyberbullying* dilakukan melalui media sosial berupa komentar kasar, penyebaran foto, maupun penghinaan secara daring. Berbagai kasus yang diberitakan menunjukkan bahwa tindakan *bullying* banyak terjadi di lingkungan sekolah karena intensitas interaksi antarremaja yang tinggi.

Penelitian ini mengintegrasikan pemikiran ilmuwan psikologi Islam abad ke-9, Abu Zayd al-Balkhi, melalui karyanya *Masalih al-Abdan wa al-Anfus*. Al-Balkhi membagi gangguan jiwa manusia (*al-Amrad al-Nafsaniyyah*) ke dalam beberapa klasifikasi utama, di antaranya adalah kesedihan/depresi (*al-Huzn*), ketakutan/fobia (*al-Khawf*), dan kecemasan (*al-Faza'*). Salah satu sumbangan terbesar al-Balkhi dalam psikologi modern adalah konsep psikosomatik keterkaitan erat antara kesehatan tubuh (fisik) dan jiwa (mental) dan pernyataan tentang jiwa yang berbunyi "Ketika jiwa sakit, maka tubuh akan kehilangan kemampuan alamiahnya untuk merasakan kenikmatan, dan akan menjadikan hidup individu tersebut penuh stres serta terganggu. Sebaliknya, gangguan fisik juga mengganggu fungsi mental untuk berpikir dan beraktivitas dengan baik".

Berdasarkan hasil analisis berita di media sosial, korban *bullying* mengalami berbagai dampak psikologis seperti rasa takut, cemas, stres, rendah diri, trauma, dan depresi. Banyak korban merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah karena khawatir kembali mendapatkan perlakuan buruk dari pelaku *bullying*. Kondisi tersebut menyebabkan korban menjadi lebih pendiam, menarik diri dari lingkungan sosial, serta kehilangan semangat belajar. Beberapa berita juga menunjukkan adanya korban *bullying* yang mengalami gangguan emosional hingga kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru di sekolah.



Gambar1. Wawancara wartawan Detik.com dengan seorang siswi dari Lampung yang berhenti sekolah karena bullying verbal.

Kasus nyata korban *bullying* fisik ditunjukkan pada berita yang beredar di media sosial tentang seorang pelajar di Bekasi pada bulan November tahun 2025 yang menolak untuk pergi ke sekolah sampai menagis histeris. Setelah penelusuran lebih lanjut oleh pihak berwajib, ditemukanlah alasan anaknya menolak untuk pergi ke sekolah dikarenakan kekerasan fisik dan intimidasi yang dialaminya saat berada di sekolah. Contoh kasus nyata *Bullying* verbal mengenai dampak ini terlihat pada wawancara dengan seorang siswi SMP di Lampung yang memutuskan untuk berhenti sekolah yang menyatakan bahwa sudah tidak sanggup lagi menahan tekanan psikologis akibat sering diejek oleh teman sekolahnya dengan sebutan "anak pemulung".

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dampak psikologis *bullying* berpengaruh terhadap tingkat absensi siswa di sekolah. Korban *bullying* cenderung lebih sering tidak masuk sekolah dengan alasan sakit, takut bertemu pelaku, atau merasa tidak aman berada di lingkungan sekolah. Hal ini dibuktikan oleh berita tentang pelajar yang menolak untuk pergi ke sekolah karena mengalami kekerasan fisik dan intimidasi. Tingginya tingkat absensi tersebut menyebabkan siswa tertinggal pelajaran dan mengalami penurunan prestasi akademik.

Kondisi psikologis yang terus memburuk serta tingginya tingkat absensi menyebabkan munculnya risiko putus sekolah pada remaja korban *bullying*. Berdasarkan hasil kajian berita tentang anak salah satu sekolah kejuruan di Cengkareng Jakarta Barat yang dikeluarkan oleh pihak sekolah karena sering membolos. Ditemukan bahwa siswa yang membolos tersebut memilih untuk tidak pergi sekolah karena tidak mampu menghadapi tekanan sosial dan psikologis yang dialaminya selama bertahun-tahun. Korban merasa sekolah bukan lagi tempat yang aman dan nyaman untuk belajar sehingga memilih untuk tidak pergi ke sekolah.

PEMBAHASAN

Bullying pada anak sekolah dan remaja masih menjadi permasalahan serius yang banyak terjadi dalam berbagai bentuk, seperti verbal, fisik, sosial, dan *cyberbullying*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Triana Sartika (2023) yang menyatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif berulang yang bertujuan menyakiti korban secara fisik maupun psikologis, serta dapat menimbulkan dampak jangka panjang pada kesehatan mental remaja.

Dalam berbagai laporan media sosial, bentuk *bullying* verbal dan *cyberbullying* paling sering muncul karena dianggap ringan oleh pelaku, padahal memiliki dampak psikologis yang signifikan. *Bullying* verbal yang menyerang status sosial ekonomi korban memiliki dampak

yang sama fatalnya dengan kekerasan fisik dalam meningkatkan risiko putus sekolah pada remaja. fase remaja, individu sangat sensitif terhadap pengakuan sosial dan penilaian teman sebaya; ejekan yang merendahkan latar belakang keluarga secara terus-menerus akan menghancurkan harga diri (*self-esteem*) serta mematikan motivasi belajar siswa. Kasus nyata mengenai dampak ini terlihat pada seorang siswi SMP di Lampung yang memutuskan untuk berhenti sekolah setelah tidak mampu lagi menahan tekanan psikologis akibat sering diejek oleh teman-temannya dengan sebutan "anak pemulung". Hal ini menunjukkan bahwa runtuhnya harga diri akibat stigmatisasi verbal dari teman sebaya menjadi faktor pendorong utama bagi remaja untuk menyudahi proses pendidikannya secara dini.

Dampak psikologis yang ditemukan dalam hasil penelitian berupa rasa takut, cemas, stres, rendah diri, hingga depresi juga didukung oleh temuan Sri Hardianti (2025) yang menunjukkan bahwa *bullying* dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, bahkan keinginan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson (2019 edisi revisi), yang menegaskan bahwa remaja berada pada tahap pencarian identitas sehingga sangat sensitif terhadap penilaian sosial. Ketika mengalami *bullying*, proses pembentukan identitas diri dapat terganggu sehingga muncul rasa tidak percaya diri dan krisis identitas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa korban *bullying* cenderung mengalami peningkatan tingkat absensi sekolah karena korban merasa tidak aman berada di lingkungan sekolah. Fenomena ini sejalan dengan teori kebutuhan dasar dari Abraham Maslow (2018 edisi modern) Ketika kebutuhan paling dasar, yaitu rasa aman dihancurkan oleh tindakan *bullying*, siswa tidak akan mungkin mencapai tahap aktualisasi diri atau fokus belajar dan teori Al-Balkhi menyatakan bahwa "Ketika jiwa sakit, maka tubuh akan kehilangan kemampuan alamiahnya untuk merasakan kenikmatan, dan akan menjadikan hidup individu tersebut penuh stres serta terganggu. Sebaliknya, gangguan fisik juga mengganggu fungsi mental untuk berpikir dan beraktivitas dengan baik." Al-Balkhi juga menekankan konsep Wasawis (bisikan internal atau dialog diri yang negatif) sebagai pemicu utama rusaknya kesehatan mental seseorang. Ketika seorang remaja terus-menerus menerima stimulus negatif dari lingkungannya, dialog internalnya akan berubah menjadi destruktif, memicu isolasi diri, dan menurunkan motivasi sehingga menyebabkan meningkatnya absensi dan drop out anak sekolah ketika di bully. Hal ini didukung oleh data empiris dari kasus pelajar di Bekasi yang menolak keras untuk berangkat ke sekolah akibat tekanan mental dari aksi *bullying* yang dialaminya. Demikian, ketakutan emosional yang ekstrem ini membuktikan bahwa *bullying* merusak stabilitas mental

remaja hingga pada titik di mana mereka memilih menarik diri sepenuhnya dari aktivitas akademik demi melindungi diri.

Tingginya angka absensi atau perilaku sering membolos pada remaja sering kali bukan bentuk kenakalan murni, melainkan sebuah mekanisme pertahanan diri (*coping mechanism*) untuk menghindari pelaku *bullying*. Korban memilih untuk tidak hadir di kelas karena memandang lingkungan sekolah sebagai ruang yang mengancam keselamatannya fisiknya, namun akumulasi dari absensi ini justru berisiko memicu sanksi akademik yang merugikan masa depan mereka. Fenomena ini terbukti secara empiris pada kasus seorang pelajar SMK di Jakarta Barat yang dikeluarkan (*drop out*) oleh pihak sekolah karena sering membolos; setelah ditelusuri, perilaku bolos tersebut ternyata disebabkan karena korban tidak kuat menahan *bullying* yang ia terima selama bertahun-tahun di sekolah tersebut. Oleh karena itu, jika tidak diidentifikasi sejak dini, tingginya tingkat absensi akibat menjauhi intimidasi akan berujung pada kerugian akademik permanen, seperti dikeluarkan dari institusi pendidikan.

Selain itu, meningkatnya risiko putus sekolah pada korban *bullying* juga ditemukan dalam hasil penelitian ini. Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui teori keterikatan sosial dalam pendidikan yang dikemukakan oleh James Coleman (2017 revisi), yang menyatakan bahwa keterikatan sosial di sekolah sangat menentukan keberhasilan pendidikan siswa. Ketika siswa mengalami isolasi sosial akibat *bullying*, mereka kehilangan rasa memiliki terhadap sekolah sehingga motivasi untuk melanjutkan pendidikan menurun. Isolasi sosial secara umum disebabkan oleh kurangnya dukungan sosial oleh lingkungan sekitar sehingga korban *bullying* merasa lebih tenggelam dalam kondisinya.

Kurangnya dukungan sosial juga menjadi faktor penting yang memperburuk kondisi korban *bullying*. Hal ini sesuai dengan teori dukungan sosial dari Sheldon Cohen (2016), yang menjelaskan bahwa dukungan emosional dan sosial dapat melindungi individu dari dampak stres psikologis. Ketika korban tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, guru, maupun teman sebaya, maka dampak *bullying* akan semakin berat dan berpotensi menyebabkan gangguan psikologis berkepanjangan.

Terjadinya kasus *bullying* yang berdampak luas pada psikologis anak mengindikasikan adanya kelemahan mendasar dalam sistem pengawasan dan iklim sosial yang diciptakan oleh institusi pendidikan. Sekolah seharusnya menjadi ruang sterilisasi dari kekerasan; jika tindakan intimidasi dapat berlangsung hingga memengaruhi mental siswa, hal tersebut menandakan adanya kelalaian institusional dalam mendeteksi dan menanggulangi konflik antarsiswa. Argumen ini diperkuat oleh respon dari figur publik, Gunawan, saat anaknya

menjadi korban perundungan, di mana ia menegaskan bahwa ketika seorang anak sampai mengalami dampak buruk akibat *bullying*, hal itu menjadi indikator kuat bahwa pasti ada sistem yang tidak beres dan tidak berjalan semestinya di dalam sekolah tersebut. Kesimpulannya, penanganan *bullying* tidak boleh hanya berfokus pada pemulihan korban, melainkan harus melibatkan evaluasi dan reformasi total terhadap sistem pengawasan serta komitmen perlindungan anak oleh pihak manajemen sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *bullying* memiliki dampak yang serius terhadap kehidupan remaja, terutama pada kondisi psikologis, tingkat kehadiran di sekolah, dan keberlangsungan pendidikan mereka. Fenomena tersebut memperlihatkan pentingnya perhatian dari pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman serta memberikan pendampingan psikologis kepada korban *bullying* agar risiko absensi tinggi dan putus sekolah dapat diminimalkan.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *bullying* pada remaja memiliki dampak psikologis yang signifikan, seperti meningkatnya rasa cemas, takut, stres, rendah diri, hingga depresi, yang kemudian memengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sekolah. Dampak tersebut tidak hanya berdampak pada kondisi mental remaja, tetapi juga menyebabkan meningkatnya tingkat absensi karena korban cenderung menghindari lingkungan sekolah yang dianggap tidak aman. Selain itu, *bullying* yang berlangsung secara terus-menerus dan tidak tertangani dengan baik dapat meningkatkan risiko putus sekolah pada remaja akibat menurunnya motivasi belajar serta hilangnya rasa aman dan kenyamanan di lingkungan pendidikan.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 28.

Bungin, Burhan. 2017. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana.

Cohen, S. (2016). Social Relationships and Health. American Psychologist.

Coleman, J. S. (2017). Social Capital in the Creation of Human Capital. University of Chicago Press.

Daradjat, Zakiah. 2017. Kesehatan Mental. Jakarta: Gunung Agung.

Detikcom. (2025, 23 Oktober). Siswi SMP di Lampung setop sekolah usai diejek anak pemulung, kepsek buka suara. detikNews. <https://news.detik.com/berita/d-8174318/siswi-smp->

- di-lampung-setop-sekolah-usai-diejek-anak-pemulung-kepsek-buka-suara
- Erikson, E. H. (2019). *Identity and the Life Cycle (Revised Edition)*. New York: W. W. Norton & Company.
- Hardianti, S. (2025). Dampak Bullying pada Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2023. *Fenomena Bullying pada Anak dan Remaja di Indonesia*. Jakarta: KPPPA.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2022. *Profil Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 2023. *Data Kasus Bullying pada Anak di Lingkungan Sekolah*. Jakarta: KPAI.
- Mario, V., & Setiawan, T. S. (2023, 25 Februari). Anak jadi korban bullying, Gunawan: Pasti ada yang tidak benar di sekolahnya. *Kompas.com*.
<https://www.kompas.com/hype/read/2023/02/25/060300366/anak-jadi-korban-bullying-gunawan--pasti-ada-yang-tidak-benar-di-sekolahnya>
- Maslow, A. H. (2018). *Motivation and Personality (Revised Edition)*. New York: Harper & Row.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Okezone. (2025, 21 November). Pelajar SMK di Jakbar dikeluarkan, ternyata sering bolos karena dibully bertahun-tahun. *Okezone News*.
<https://news.okezone.com/read/2025/11/21/338/3184887/pelajar-smk-di-jakbar-dikeluarkan-ternyata-sering-bolos-karena-dibully-bertahun-tahun>
- Perpustakaan Tebuireng. (2023, 22 September). Kesehatan mental dalam perspektif hadist Nabi. *Perpustakaan KH. M. Hasyim Asy'ari Tebuireng*.
<https://perpus.tebuireng.ac.id/2023/09/22/kesehatan-mental-dalam-perspektif-hadist-nabi/>
- Puspitasari, D. (2025, 20 November). Viral pelajar di Bekasi nangis tak mau sekolah karena diduga di-bully. *detikNews*. <https://news.detik.com/berita/d-8220514/viral-pelajar-di-bekasi-nangis-tak-mau-sekolah-karena-diduga-di-bully>
- Saeed, S. O., Othman, N. S., Mahmood, J. I., & Ali, R. M. (2024). Abu Zayd Ahmed ibn Sahl Al-Balkhi (850-934): A pioneer in the field of psychotherapy and mental health. *Cureus*, 16(8), e67998. <https://doi.org/10.7759/cureus.67998>
- Sartika, T. N. (2023). Dampak Psikologis pada Remaja Korban Bullying: Kajian Literatur. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*.

- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2016. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2017. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Ahmad. 2018. Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yusuf, Syamsu. 2017. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zed, Mestika. 2018. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.